

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM

Twella Marchi Gotami Soemaryo¹⁾ Andi Aditya Hardinto²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: 2021105243@student.kalbis.ac.id

²⁾ Email: andi.hardinto@kalbis.ac.id

Abstract: This study examines the impact of education level, accounting comprehension, and SAK EMKM socialization on MSMEs' financial report preparation in North Cikarang. Data from 104 MSME actors were collected via purposive sampling and analyzed using multiple linear regression with STATA 16. The results show that accounting comprehension and SAK EMKM socialization have a significant positive effect, while education level does not. These findings highlight the need for practical training and SAK EMKM dissemination to enhance MSMEs' financial reporting transparency and accountability.

Keywords: Educational level, understanding of accounting, socialization of SAK EMKM, preparation of financial reports of MSMEs.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK EMKM terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM di Cikarang Utara. Data dikumpulkan dari 104 pelaku UMKM melalui kuesioner dengan metode purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui STATA 16. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan praktis dan sosialisasi SAK EMKM untuk meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan UMKM secara transparan dan akuntabel.

Kata kunci: Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, penyusunan laporan keuangan UMKM.

I. PENDAHULUAN

Indonesia tengah mengarungi visi besar menuju tahun 2045, yang dikenal sebagai "Indonesia Emas 2045". Visi ini mencerminkan harapan besar agar Indonesia menjadi negara maju dengan perekonomian yang stabil, berdaya saing tinggi, serta memiliki kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyatnya. Untuk mewujudkan visi tersebut, berbagai strategi telah disusun, salah satunya dengan memperkuat sektor ekonomi nasional, baik dari aspek makro maupun mikro. Dalam ekonomi makro, pertumbuhan infrastruktur, investasi, dan stabilitas keuangan menjadi fokus utama,

sementara dalam ekonomi mikro, penguatan usaha kecil dan menengah menjadi salah satu strategi yang paling relevan.

Dalam ranah ekonomi mikro, sektor usaha menjadi salah satu pilar penting yang menopang pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana disampaikan oleh Kemenko Perekonomian (2024), UMKM memegang peranan krusial dalam mendukung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi sebesar 60,51% terhadap PDB serta menyerap hingga 97% tenaga kerja secara nasional. Selain itu, UMKM juga berperan dalam meningkatkan daya saing ekonomi lokal,

menciptakan inovasi bisnis, dan mendorong inklusi keuangan di berbagai daerah.

Sebagaimana tercantum dalam data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2025), jumlah UMKM di Kabupaten Bekasi mengalami pertumbuhan pada tahun 2023, dengan total mencapai 23.795 unit, meningkat dari tahun sebelumnya. Melihat jumlah UMKM tersebut, masyarakat yang menjadikan mengumpulkan dan menganalisis data terhadap sampel maupun populasi yang telah disusun sebelumnya, hal ini dipergunakan untuk melakukan uji terhadap hipotesis sebagai sumber pendapatan utama, selain itu UMKM sangat berkontribusi secara signifikan sebagai penciptaan lapangan kerja dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mempertahankan serta meningkatkan prestasi tersebut banyak faktor yang perlu diperhatikan salah satunya pengelolaan keuangan sebagai kunci kelangsungan dan keberlanjutan UMKM ditengah persaingan pasar dan tantangan ekonomi yang cukup ketat.

Namun para pelaku UMKM dihadapi oleh hambatan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha mereka yaitu pendanaan atau modal usaha dan keberlanjutan usaha. Keterbatasan modal usaha mendorong pelaku UMKM untuk menggandeng pihak ketiga, seperti bank dan investor, guna memperoleh tambahan pembiayaan bagi kelangsungan usahanya (Salma Afifah et al., 2023). Dalam upaya memperoleh dukungan dari pihak ketiga, pelaku UMKM diwajibkan untuk menyediakan laporan keuangan. Laporan tersebut berfungsi sebagai cerminan kondisi keuangan usaha, yang meliputi data aset, kewajiban, serta ekuitas. Pentingnya laporan keuangan antara lain terletak pada fungsinya dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha. Selain sebagai alat untuk menilai kinerja usaha, laporan keuangan juga berfungsi sebagai dokumen penting bagi pihak

ketiga seperti investor, kreditor, maupun lembaga pemerintah. Penyusunan laporan yang rapi dan informatif memungkinkan UMKM memperoleh kemudahan dalam mengakses pembiayaan, khususnya dari institusi keuangan yang mensyaratkan kelengkapan laporan keuangan dalam proses pengajuan kredit.

Laporan keuangan dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan, yaitu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian atas penggunaan sumber daya keuangan, yang keseluruhannya diarahkan untuk mencapai keberhasilan finansial (Lawita & Hermawan, 2022). Pengelolaan keuangan mencakup langkah-langkah pengaturan dan pengawasan terhadap pendapatan, pengeluaran, aset, investasi, dan kewajiban secara optimal guna memenuhi kebutuhan usaha dan mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Laporan keuangan yang tersusun dengan baik memungkinkan pelaku UMKM untuk membuat keputusan yang lebih bijak dalam menjalankan usahanya. Selain berfungsi sebagai syarat utama dalam memperoleh pendanaan dari kreditor, investor, dan lembaga pemerintah, laporan keuangan juga dibutuhkan untuk mendukung kegiatan investasi, pengendalian pengeluaran, serta penyusunan rencana keuangan jangka panjang. Tantangan lain yang dihadapi pelaku UMKM adalah dalam mengelola keuangan, khususnya menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan. Berdasarkan penelitian Zerlina et al. (2023) terdapat fenomena yang terjadi di tengah-tengah pelaku UMKM yaitu para pelaku UMKM mayoritas melakukan pencatatan keuangan secara sederhana dan manual, hal ini lah yang menjadi salah satu alasan UMKM bertahan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha di masyarakat.

Berdasarkan temuan Periska & Rachpriliani (2024) kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola dan menyusun

laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Di Indonesia, masih terdapat kesenjangan pendidikan yang signifikan, dimana banyak pengelola UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan rendah yang mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen keuangan. Ketidaktepatan dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan dapat mengakibatkan informasi keuangan yang tidak akurat, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas usaha. Dalam konteks ini, profitabilitas memegang peran penting sebagai indikator untuk mengevaluasi kesehatan dan kelangsungan perusahaan (Rodiarta & Muhammad, 2024).

Menurut temuan Zerlina et al. (2023) terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan pelaku UMKM dan pemahaman mereka terhadap SAK EMKM, sebuah standar akuntansi yang dirancang oleh IAI guna memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Meskipun demikian, tidak sedikit UMKM yang dikelola oleh individu dengan pendidikan rendah, yang kesulitan memperoleh informasi dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan usaha mereka. Ditemukan pula bahwa peningkatan tingkat pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran dan ketepatan dalam penyusunan laporan keuangan (Periska & Rachpriliani, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan penyusunan laporan keuangan di kalangan UMKM. Upaya peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi pengelola UMKM juga menjadi bagian penting dalam solusi agar mereka dapat mengelola aspek keuangan usaha secara lebih efisien dan profesional.

Kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap akuntansi.

Mereka yang memiliki pemahaman akuntansi cenderung lebih menguasai konsep-konsep dasar akuntansi dibandingkan dengan pelaku usaha yang tidak memiliki pengetahuan tersebut (Aprilia Puspitasari & Muslimin, 2024). Pemahaman akuntansi berperan dalam banyak hal, termasuk dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Keakuratan laporan keuangan sangat penting karena mencerminkan kondisi keuangan usaha secara menyeluruh, yang turut menentukan akses UMKM terhadap investasi dan sumber pembiayaan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman akuntansi di kalangan pelaku UMKM sangat penting. Penguatan program pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada akuntansi serta manajemen keuangan menjadi hal yang krusial, guna meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan dan tata cara penyusunannya secara tepat. Melalui peningkatan pemahaman akuntansi, diharapkan UMKM mampu menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

Upaya peningkatan kualitas laporan keuangan di kalangan UMKM dilakukan melalui sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang oleh IAI untuk memberikan pedoman yang sederhana dan praktis bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan tersebut, telah dilakukan berbagai sosialisasi dan bimbingan teknis. Kegiatan ini bertujuan agar pelaku UMKM dapat memahami urgensi laporan keuangan dan mampu menyusunnya dengan benar. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa banyak peserta mengalami peningkatan

pemahaman yang signifikan, yang tercermin dari nilai post-test yang tinggi setelah mengikuti bimbingan (Dinas Koperasi & UMKM, 2024). Dalam penelitian Salma Afifah et al. (2023) Terdapat hubungan yang positif antara sosialisasi SAK EMKM dan penerapan SAK EMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan oleh pelaku UMKM. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan yang baik diharapkan dapat meningkatkan daya saing UMKM di Cikarang Utara dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Upaya peningkatan kualitas laporan keuangan di kalangan UMKM dilakukan melalui sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang oleh IAI untuk memberikan pedoman yang sederhana dan praktis bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan tersebut, telah dilakukan berbagai sosialisasi dan bimbingan teknis. Kegiatan ini bertujuan agar pelaku UMKM dapat memahami urgensi laporan keuangan dan mampu menyusunnya dengan benar. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa banyak peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan, yang tercermin dari nilai post-test yang tinggi setelah mengikuti bimbingan (Dinas Koperasi & UMKM, 2024). Dalam penelitian Salma Afifah et al. (2023) Terdapat hubungan yang positif antara sosialisasi SAK EMKM dan penerapan SAK EMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan oleh pelaku UMKM. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan yang baik diharapkan dapat meningkatkan daya saing UMKM di Cikarang Utara dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Efektivitas sosialisasi SAK EMKM memegang peranan penting dalam membantu pelaku UMKM memahami serta mengaplikasikan standar ini secara tepat

dalam penyusunan laporan keuangan. Tanpa sosialisasi yang memadai, banyak UMKM yang berisiko tidak dapat memenuhi persyaratan laporan keuangan yang diperlukan untuk mendapatkan akses ke pembiayaan dari lembaga keuangan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan sosialisasi SAK EMKM melalui pelatihan, seminar, dan pendampingan bagi pelaku UMKM perlu diperkuat. Peningkatan pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM berperan penting dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan transparan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pihak ketiga seperti investor dan lembaga keuangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Periska & Rachpriliani (2024) terdapat perbedaan pada variabel independen dan dependen. Penelitian terdahulu mengkaji variabel independen seperti tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, serta kesiapan pelaku, dengan variabel dependen berupa penerapan SAK EMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan UMKM. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengadopsi variabel independen berupa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK EMKM, serta menjadikan penyusunan laporan keuangan UMKM sebagai variabel dependennya. Dan perbedaan selanjutnya terletak pada subjek, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huda & Murdiansyah (2024) di Kota Malang, penelitian tersebut berfokus pada daerah tertentu dan tidak mencakup variasi kondisi sosial serta ekonomi di daerah lain. Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan di wilayah baru dapat memberikan perspektif baru. Setelah melihat variabel subjek dan pengukuran dari penelitian sebelumnya yang beragam, penelitian ini berusaha untuk melengkapi dan memberikan perspektif baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji

bagaimana tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, menilai pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM di Cikarang Utara, serta menelusuri peran sosialisasi SAK EMKM dalam mendorong penerapan standar akuntansi pada proses penyusunan laporan keuangan UMKM.

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) merupakan Konsep ini menjelaskan keterkaitan antara principal—seperti kreditor, investor, atau pemerintah—dan agent, yakni pelaku usaha atau pengelola, di mana agent diberikan mandat oleh principal untuk bertindak dan mengambil keputusan atas nama mereka. Namun, hubungan ini sering kali diwarnai oleh konflik kepentingan akibat information asymmetry dan potensi moral hazard. Dalam konteks UMKM, pelaku usaha sebagai agent bertanggung jawab untuk memberikan laporan keuangan yang akurat dan transparan kepada principal, seperti investor, kreditor, atau pemerintah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan pada filsafat positivisme yang berorientasi pada kepastian ilmiah. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dan dianalisis dari sampel atau populasi yang telah ditentukan, dengan tujuan utama untuk menguji kebenaran hipotesis (Prof. Dr. Sugiyono, 2019).

C. Operasional Variabel

Penelitian ini mengkaji empat variabel dengan indikator yang dirumuskan secara spesifik untuk menyusun kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala

Likert 1–5, merujuk pada metode Andari et al. (2022) Tiga variabel independen dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK EMKM. Sedangkan variabel dependennya adalah penyusunan laporan keuangan UMKM di Cikarang Utara.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam studi ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di daerah Cikarang Utara.

2. Sampel

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2019) sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Nonprobability sampling adalah metode di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, sedangkan purposive sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Prof. Dr. Sugiyono, 2019).

Berdasarkan Prof. Dr. Sugiyono (2019) Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan menyampaikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tertulis kepada responden, yang kemudian diminta untuk memberikan jawabannya sesuai dengan kondisi atau pandangan mereka. Kuisisioner pada penelitian ini

dibuat dengan menggunakan platform google form dan disebarakan melalui aplikasi media komunikasi WhatsApp kepada sampel yang menjadi representatif sekaligus objek data primer dari penelitian ini dengan menggunakan likert scale 1 – 5 melihat pada penelitian Andari et al. (2022) Dalam langkah mendapatkan jumlah sampel yang efektif terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipenuhi, sebagai berikut:

- UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi & UMKM wilayah Cikarang Utara
- Usaha yang memiliki pendapatan maksimal Rp 4.500.000.000 (empat miliar lima ratus juta rupiah)
- UMKM yang terdaftar 3 tahun terakhir

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas

1. Tingkat Pendidikan (X1)

Hasil uji validitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa instrumen untuk mengukur Tingkat Pendidikan, indikator x1_1, x1_2, x1_3, x1_4, dan x1_5 memiliki nilai p-value < 0.05 dengan nilai korelasi terhadap skor total berturut-turut sebesar 0.653; 0.813; 0.786; 0.882; dan 0.386. Hal ini menunjukkan bahwa kelima indikator tersebut valid untuk mengukur variabel Tingkat Pendidikan. cukup valid, namun beberapa indikator tertentu perlu ditinjau kembali untuk meningkatkan keseluruhan validitas konstruk, terutama indikator x1_6 yang memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan beberapa indikator lainnya.

Tabel 1 Uji validitas tingkat pendidikan

Indikator	Korelasi dengan Total (x1)	Nilai	
		Signifikansi (p-value)	Keterangan
x1_1	0.653	0.000	Valid
x1_2	0.813	0.000	Valid
x1_3	0.786	0.000	Valid
x1_4	0.882	0.000	Valid
x1_5	0.386	0.003	Valid
x1_6	0.363	0.000	Valid

2. Pemahaman Akuntansi (X2)

Pada variabel X2 (Pemahaman Akuntansi), semua indikator menunjukkan korelasi yang signifikan dengan total skor variabel X2 dengan p-value < 0,001. Nilai korelasi indikator-indikator tersebut dengan skor total berkisar antara 0.688 hingga 0.845, yang menunjukkan tingkat validitas yang baik untuk semua indikator dalam mengukur konstruk Pemahaman Akuntansi.

Tabel 2 Uji validitas pemahaman akuntansi

Indikator	Korelasi dengan Total (x2)	Nilai	
		Signifikansi (p-value)	Keterangan
x2_1	0.688	0.000	Valid
x2_2	0.811	0.000	Valid
x2_3	0.845	0.000	Valid
x2_4	0.764	0.000	Valid
x2_5	0.808	0.000	Valid
x2_6	0.775	0.000	Valid

3. Sosialisasi SAK EMKM (X3)

Hasil uji validitas untuk variabel X3 (Sosialisasi SAK EMKM) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan total skor variabel X3 dengan p-value < 0.001. Nilai korelasi indikator-indikator tersebut dengan skor total berkisar antara 0.646 hingga 0.900, yang menunjukkan tingkat validitas yang sangat baik untuk semua indikator dalam mengukur konstruk Sosialisasi SAK EMKM.

Tabel 3 Uji validitas sosialisasi SAK EMKM

Indikator	Korelasi dengan Total (x3)	Nilai Signifikansi (p-value)	Keterangan
x3_1	0.869	0.000	Valid
x3_2	0.900	0.000	Valid
x3_3	0.822	0.000	Valid
x3_4	0.870	0.000	Valid
x3_5	0.845	0.000	Valid
x3_6	0.646	0.000	Valid

4. Penyusunan Laporan Keuangan (Y)

Hasil uji validitas untuk variabel Y (Penyusunan Laporan Keuangan) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki korelasi yang signifikan dengan total skor variabel (Y). Nilai korelasi indikator-indikator tersebut dengan skor total berkisar antara 0.336 hingga 0.850, dengan p-value < 0.001 untuk semua indikator. Namun beberapa indikator tertentu (terutama y_2) perlu ditinjau kembali atau direvisi untuk meningkatkan keseluruhan validitas konstruk. Keragaman dalam korelasi antar indikator juga menunjukkan bahwa konstruk Penyusunan Laporan Keuangan bersifat multidimensional, dengan indikator-indikator yang mengukur aspek-aspek yang berbeda.

Tabel 4 Uji validitas penyusunan laporan keuangan

Indikator	Korelasi dengan Total (y)	Nilai Signifikansi (p-value)	Keterangan
y_1	0.588	0.000	Valid
y_2	0.336	0.000	Valid
y_3	0.595	0.000	Valid
y_4	0.850	0.000	Valid
y_5	0.807	0.000	Valid
y_6	0.610	0.000	Valid

B. Uji Reliabilitas

Tabel 5 Uji Reliabilitas

Variabel	Average Interitem Covariance	Jumlah Item	Scale Reliability Coefficient	Keterangan
X1 – Tingkat Pendidikan	0.0805	6	0.7437	Reliabel
X2 – Pemahaman Akuntansi	0.1366	6	0.8512	Reliabel
X3 – Sosialisasi SAK EMKM	0.1739	6	0.8968	Reliabel
Y – Penyusunan Laporan Keuangan	0.0378	6	0.6517	Reliabel

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 6 Uji Normalitas

<i>Shapiro-Wilk W test for normal data</i>					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
residuals	104	0.901	8.478	4.752	0.232

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai W sebesar 0,901 dengan p-value 0.232 untuk residual model regresi. Karena p-value > 0,05 tidak dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mengindikasikan bahwa nilai VIF dari semua variabel independen berada di bawah ambang batas 10, yang secara umum menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas yang berat. Nilai VIF untuk X1 adalah 1.4. Lalu nilai VIF untuk X2 adalah 2.278. Dan nilai VIF untuk X3 adalah 2.553. Meskipun nilai VIF untuk X2 dan X3 sedikit lebih tinggi dibandingkan X1, semua nilai masih berada dalam batas yang dapat diterima. Nilai 1/VIF (tolerance) juga berada di atas 0.1 untuk semua variabel (X1 dengan nilai 0.714, X2 dengan nilai 0.439, dan X3 dengan nilai 0.392), yang menegaskan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah serius dalam model regresi ini. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang terlalu tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan masalah dalam estimasi koefisiensi regresi.

3. Uji Heterokedastitas

Tabel 7 Uji heterokedasitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of y

chi2(1) = 51.76

Prob > chi2 = 0.0642

Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan menunjukkan nilai chi-square sebesar 51.76 dengan p-value 0.0642. Karena p-value > 0.05 (meskipun cukup dekat dengan batas signifikansi), kita tidak dapat menolak hipotesis nol pada tingkat signifikansi 5%. Dapat diartikan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya heterokedastisitas dalam model regresi.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa p-value (0.0642) cukup dekat dengan batas signifikansi 0.05, yang menunjukkan bahwa ada sedikit indikasi heterokedastisitas dalam model. Jika menggunakan tingkat signifikansi 10%. Secara keseluruhan, hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan dasar regresi linear, sehingga dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam analisis.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Analisis regresi linear berganda

y	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf Interval]	Sig
x1	-.005	.071	-0.07	.941	-.146 .135	
x2	.16	.074	2.16	.033	.013 .308	**
x3	.192	.072	2.69	.008	.05 .334	***
Constant	19.111	1.858	10.28	0	15.424 22.798	***
Mean dependent var	28.904	SD dependent var			1.445	
R-squared	0.330	Number of obs			104	
F-test	16.427	Prob > F			0.000	
Akaike crit. (AIC)	337.020	Bayesian crit. (BIC)			347.597	

*** p<.01, ** p<.05, * p<.1

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan model dengan persamaan:

$$Y = 19,111 - 0,005X_1 + 0,16X_2 + 0,192X_3$$

E. Uji T (Parsial)

Model ini menunjukkan hubungan antara variabel X1, X2, dan X3 dengan variabel Y. Konstanta sebesar 19.111 menandakan bahwa tanpa adanya pengaruh dari ketiga variabel independen, nilai Penyusunan Laporan Keuangan diperkirakan sebesar 19.111. Sementara itu, variabel X1 memiliki koefisien regresi -0.005 dan p-value 0.941, yang berarti pengaruhnya terhadap Penyusunan Laporan Keuangan tidak signifikan. Hasil ini cukup mengejutkan karena secara teoritis, tingkat pendidikan seharusnya memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan penyusunan laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, faktor pendidikan formal tidak secara langsung berhubungan dengan kemampuan khusus dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar tertentu. Variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar 0.16 dengan p-value 0.033 (signifikan pada level 5%), yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Pemahaman akuntansi memberikan kontribusi peningkatan terhadap penyusunan laporan keuangan sebesar 0,16 unit, dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada dalam kondisi konstan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep dan prinsip akuntansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan dalam menyusun laporan keuangan, sejalan dengan kerangka teori yang mendasarinya.

F. Uji F (Simultan)

Nilai F-test sebesar 16.427 dengan p-value 0.000 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi dalam Penyusunan Laporan Keuangan. Dengan kata lain, setidaknya satu dari variabel independen

memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

G. Uji Koefisien Determinasi

Dengan nilai R-squared sebesar 0,330, model ini mampu menjelaskan 33% dari total variasi dalam penyusunan laporan keuangan. Adapun 67% variasi lainnya disebabkan oleh faktor eksternal lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Keterkaitan Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil regresi, variabel X1 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,005 dan p-value sebesar 0,941. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal responden tidak berperan secara langsung dalam memengaruhi kemampuan mereka dalam penyusunan laporan keuangan. Secara konseptual, pendidikan yang lebih tinggi diyakini dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan teknis. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya bukti empiris yang mendukung hubungan tersebut.

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap penyusunan laporan keuangan cenderung lemah. Salah satunya adalah bahwa pendidikan formal yang dimiliki responden belum tentu relevan secara langsung dengan bidang akuntansi atau keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun laporan keuangan secara teknis lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman akuntansi yang aplikatif serta efektivitas sosialisasi SAK EMKM, dibandingkan dengan faktor pendidikan formal. Selain itu, indikator-indikator

yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan menunjukkan korelasi yang bervariasi, yang memengaruhi validitas konstruk variabel tersebut. Hasil ini diperkuat melalui temuan Huda et al. (2024) bahwa penyusunan laporan keuangan UMKM tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, tingkat pendidikan tidak memiliki peran signifikan sebagai determinan utama dalam penyusunan laporan keuangan. Fokus peningkatan kemampuan penyusunan laporan keuangan sebaiknya diarahkan pada peningkatan pemahaman akuntansi dan intensifikasi sosialisasi mengenai standar pelaporan keuangan yang berlaku, seperti SAK EMKM. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pendidikan formal perlu disertai dengan pelatihan teknis atau pengalaman praktis agar benar-benar berkontribusi terhadap kompetensi pelaporan keuangan, khususnya di lingkungan usaha kecil dan menengah.

2. Pembahasan Keterkaitan Hubungan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menemukan bahwa variabel X2, yaitu pemahaman akuntansi, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap variabel Y, yakni penyusunan laporan keuangan. Dengan nilai koefisien 0,16 dan p-value 0,033, dapat disimpulkan bahwa peningkatan dalam pemahaman akuntansi akan diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan, selama variabel lainnya tetap konstan.

Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan temuan Periska et al. (2024), yang mengemukakan bahwa seseorang dikatakan mahir dalam akuntansi apabila mampu menjalankan seluruh tahapan proses akuntansi hingga menghasilkan

laporan keuangan yang disusun berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dari hasil uji validitas, semua indikator pada variabel X2 menunjukkan korelasi yang signifikan dengan skor total variabel (nilai korelasi antara 0.688 hingga 0.845, dengan p-value < 0.001). Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.8512 yang diperoleh untuk variabel Pemahaman Akuntansi mengindikasikan bahwa item-item dalam konstruk ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran terhadap pemahaman akuntansi dalam penelitian ini cukup reliabel dan dapat dipercaya. Dengan kualitas instrumen yang valid dan reliabel, serta hubungan yang signifikan secara statistik, dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Akuntansi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas Pemahaman prinsip dasar akuntansi membantu penyusun laporan keuangan dalam menghasilkan laporan yang sesuai standar, serta memiliki tingkat akurasi dan relevansi yang tinggi.

Walaupun nilai koefisien sebesar 0,16 signifikan secara statistik, kontribusinya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti pelatihan teknis, penggunaan software akuntansi, pengalaman kerja, dan pemahaman terhadap SAK EMKM juga berperan penting dalam kemampuan menyusun laporan keuangan.

3. Pembahasan Keterkaitan Hubungan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan temuan dari analisis regresi, variabel X3 terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel Y, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,192 dan p-value sebesar 0,008. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi SAK EMKM memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha

dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar.

Temuan ini semakin diperkuat dengan tingginya korelasi antara masing-masing indikator pada variabel X3 dengan skor total variabel (rentang korelasi 0.646–0.900), serta tingkat reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.8968. Ini menandakan bahwa instrumen pengukuran sosialisasi SAK EMKM sangat valid dan reliabel dalam menggambarkan sejauh mana informasi dan pelatihan mengenai SAK EMKM diterima oleh responden.

Kontribusi signifikan dari kegiatan sosialisasi mengindikasikan bahwa pembentukan pemahaman atas standar akuntansi tidak semata berasal dari pendidikan formal atau teori, melainkan juga sangat bergantung pada ketersediaan pelatihan dan informasi aplikatif. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Salma Afifah et al. (2023) yang menemukan bahwa sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan.

Lebih lanjut, keberhasilan sosialisasi juga terlihat dari kemampuan indikator x3_2 (yang memiliki korelasi tertinggi dengan skor total, yaitu 0.900), Temuan ini menandakan bahwa bentuk sosialisasi tertentu, khususnya yang berupa kegiatan edukatif seperti pelatihan, penyuluhan, maupun pendampingan teknis, memberikan pengaruh terbesar dalam membentuk kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai ketentuan standar.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa strategi peningkatan literasi keuangan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi bisa secara efektif dilakukan melalui pendekatan langsung berupa sosialisasi. Oleh karena itu, instansi terkait seperti pemerintah, asosiasi bisnis, dan konsultan keuangan dianjurkan untuk lebih intensif mengadakan kegiatan sosialisasi dan pendampingan SAK EMKM, sehingga semakin banyak pelaku usaha yang

mampu menyusun laporan keuangan dengan benar dan sesuai standar.

4. Pembahasan Keterkaitan Hubungan Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi, hanya variabel pemahaman akuntansi (X2) dan sosialisasi SAK EMKM (X3) yang berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan (Y). Sebaliknya, tingkat pendidikan formal (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0.005 dan p-value 0.941. Ini mencerminkan bahwa latar belakang pendidikan formal tidak selalu sejalan dengan kemampuan teknis dalam menyusun laporan keuangan, terutama bila pendidikan tersebut tidak secara spesifik mencakup kompetensi akuntansi praktis. Sebaliknya, variabel X2 memiliki koefisien 0.16 dengan p-value 0.033, menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menyusun laporan keuangan, karena berkaitan langsung dengan pengetahuan teknis dalam pencatatan dan penyajian informasi keuangan. Variabel X3 mencatat koefisien regresi terbesar (0.192) dan signifikan secara statistik (p-value 0.008), sehingga dapat disimpulkan sebagai faktor paling berpengaruh dalam model ini. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sosialisasi SAK EMKM dalam memperluas pemahaman praktis dan memperkuat penerapan standar akuntansi oleh pelaku UMKM. Secara keseluruhan, model ini mampu menjelaskan 33% variasi dalam kemampuan penyusunan laporan keuangan, menunjukkan bahwa pendekatan praktis melalui peningkatan pemahaman akuntansi dan intensifikasi sosialisasi SAK EMKM lebih berperan dibandingkan latar belakang pendidikan formal dalam konteks UMKM.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan pada analisis data dan uraian sebelum-sebelumnya maka simpulan dari riset adalah:

1. Tingkat Pendidikan pelaku UMKM di Cikarang Utara tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM
2. Pemahaman akuntansi berperan penting dalam hal ini sehingga berpengaruh dalam penyusunan laporan keuangan
3. Sosialisasi SAK EMKM berdampak positif bagi pelaku UMKM dalam mempengaruhi penyusunan laporan keuangan UMKM

DAFTAR RUJUKAN

- Andari, A. T., Setianingsih, N. A., & Aalin, E. R. (2022). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Owner*, 6(4), 3680–3689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1109>
- Aprilia Puspitasari, R., & Muslimin. (2024). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi dan Ukuran Usaha terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM*. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.4867>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2025, January 16). <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzUyIzI=banyaknya-usaha-mikro-dan-kecil-menurut-kabupaten-kota.html>
- Huda, N., & Mardiansyah, I. (2024). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, SKALA USAHA, PENGALAMAN USAHA DAN SOSIALISASI TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SESUAI SAK EMKM PADA UMKM KOMPUTER DI KOTA MALANG*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTH F.html>
- Kemenko Perekonomian. (2024). *Menko Airlangga: Pemerintah Dukung Bentuk Kolaborasi Baru agar UMKM Indonesia*

- Jadi Bagian Rantai Pasok Industri Global.*
www.ekon.go.id
- Lawita, F. I., & Hermawan, R. (2022). *Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Penyusunan Laporan Keuangan Rumah Tangga di Teluk Jambe Kabupaten Karawang*. 3.
- Periska, V., & Rachpriliani, A. (2024). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM*. 5, 1402.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & RnD*.
- Rodiarta, E. A., & Muhammad, M. M. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi(BEI 2019-2021)*.
- Salma Afifah, Kania Nurcholisah, & Irena Paramita Pramono. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan. Jurnal Riset Akuntansi*, 117–122.
<https://doi.org/10.29313/jra.v3i2.2800>
- Zerlina, A., Silfi, A., & Hariyani, E. (2023). *PENGARUH SOSIALISASI, TINGKAT PENDIDIKAN, PERSEPSI PELAKU USAHA, PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PENERAPAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN EMKM*.